maslak

Menuju Kajian Langsung Bersama Al-Quran

BADAI AL-TUFFAN
ERA NABI NUH
GLOBAL ATAU LOKAL?

Menelusuri pandangan para mufassir era modern

Oleh: Retno Prayudi, Lc, M.Ag

@elmaslak

maslak

TERJADI LOKAL

Banjir bandang atau badai al-Tuffan yang menimpa kaum Nabi Nuh menjadi perbincangan para mufassir baik dari kalangan pertengahan, maupun modern. Apakah banjir tersebut terjadi di seluruh daratan dunia, atau hanya sebagian saja?

Pada era modern, perbedaan pendapat juga terjadi. Muhammad Syahrûr misalnya, ia termasuk tokoh modernis yang aktif mengulas tentang kisah- kisah dalam al-Qur`ân secara independent, bahkan ia juga melakukan pendekatan yang berbeda, yakni dengan pembacaan kontemporer (Qiraah Mua'sirah) khususnya menggunkan pendekatan soiologi-antropologi.

Dalam pandangan Syahrûr, peristiwa banjir bandang tersebut hanya terjadi pada sebagian areal saja, dimana, menurut Syahrur, umat nabi Nuh menempati wilayah kaki gunung, sehingga, ketika air datang menerjang, umat Nabi Nuh banyak yang wafat karena air semua turun menuju kawasan tempat umat Nabi Nuh tinggal. Selain itu, Syahrur juga menduga bahwa pada saat itu, kemampuan manusia untuk berenang tidak familiar di kalangan mereka, dan menjadi penyebab utama kematian.

Muhammad Syahrur

M. SYAHRUR

Tambahnya, jika memang Allah ingin menghancurkan umat Nabi Nûh, Allah tidak perlu menghancurkan seluruh umat manusia kala itu yang tinggal di daratan India, China, atau bahkan Jepang. Syahrûr juga kembali membawa ayat sebagai landasan pemikirannya dalam surah al-An'am ayat 164:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰى

Seakan Muhammad Syahrur membantah pandangan badai Tuffan terjadi secara global, karena menyalahi risalah Nabi Nuh yang hanya pada segolongan umat saja, bukan seluruh umat. Mudahnya, seakan ia ingin mengatakan, jika memang umat Nabi Nuh yang durhaka, mengapa manusia lain yang hidup di daratan India, China, Jepang juga ikut terimbas padahal tidak ada kewajiban mereka untuk beriman kepada Nabi Nuh?

Sehingga, Syahrûr mengambil kesimpulan bahwa badai al-thûfân pada masa Nabi Nûh sebetulnya tidak pernah terjadi secara global, dan ia memastikan sebagai bencana yang hanya terjadi secara lokal, juga tidak memusnahkan seluruh manusia.

Muhammad Syahrûr, al-Qashahs al-Qur`âni; Qirâ`ah Mu'âshirah (Beirut: Dâr al-Sâqi, 2010), h. 55.

Muhammad Syahrur

@elmaslak

TERJADI GLOBAL

Namun, sejumlah mufassir lain berpendapat bahwa peristiwa badai al-tuffan Nabi Nuh berlaku secara global. Rasyid Ridha dan Ibn 'Asyur misalnya, dengan membawa argumentasi pada surah Nuh ayat 26:

وَقَالَ نُوْحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْاَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا

Kata al-ardh disebut dengan tambahan (ال) yang secara makna dimaksudkan untuk daratan dunia yang kita kenal menunjukan pada terjadinya peristiwa al-tuffan terjadi secara global. Hanya saja, penulis menemukan dua pendapat terkait makna al-ardh tersebut, pertama badai al-thûfân terjadi pada seluruh daratan dunia tanpa terkecuali. Kedua, badai al-thûfân terjadi di sebagian daratan dunia dimana manusia zaman nabi Nûh berkumpul dalam satu daratan tersebut dan tidak ada manusia selain umat Nabi Nûh.
Keduanya dapat dimaknai sebagai global.

Adapun pandangan Nabi Nûh hanya diutus untuk kaumnya dan bukan untuk seluruh alam memang benar adanya, namun ini tidak menunjukan terbatas-nya cakupan wilayah yang terdampak badai al-thûfân.

Wahbah Al-Zuhaily

maslak

RASYID RIDHA

Sementara itu, Rasyîd Ridhâ dalam Tafsîr al-Manâr mengemukakan pandangannya, bahwa pada peristiwa badai al-thûfân tidak terjadi di seluruh dunia, namun pada masa itu, jumlah manusia masih sangat terbatas dan berkumpul menjadi satu wilayah dimana mereka semua adalah kaum Nabi Nûh.

Lalu, badai al-thûfân membinasakan mereka semua baik yang berada di kaki gunung maupun yang berada di atas gunung, hingga tak tersisa anak keturunan mereka, kecuali orang-orang yang masuk dalam bahtera Nabi Nûh.

Dari penjelasan yang dikemukakan, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendapat Rasyid Ridha, meskipun secara daratan/wilayah tidak semua tersentuh badai al-thûfân, namun secara kehidupan, Allah telah binasakan mereka semua, hingga dunia tak lagi diisi oleh orang-orang yang mendurhakai Allah dan Rasulnya. Hal ini sama artinya dengan mewafatkan seluruh eksistensi kehidupan manusia di muka bumi. kecuali pengikut Nabi Nuh.

Rasyîd Ridhâ, Tafsîr al-Manar, jilid 12, h. 89

Muhammad Rasyid Ridha

AL-TAHIR IBN 'ASYUR

Pandangan ini juga nampak disepakati oleh al-Thâhir ibn 'Âsyûr, tegas ia katakan dalam al-Tahrîr wa al-Tanwîr, Jikapun badai al-thûfân terjadi hanya sebagian dari belahan dunia saja, namun populasi manusia hanya terbatas pada satu lokasi, dimana satu lokasi tersebut seluruh manusia masuk dalam kaum Nabi Nûh, dan mereka semua ditenggelamkan oleh Allah melalui badai al-thûfân. Pada akhirnya, pembersihan manusia-manusia tersebut berlaku secara global, karena manusia pada zaman itu, tidak seperti saat ini yang tersebar di belahan dunia manapun.

Selain itu, penulis juga melihat argumentasi keberadaan manusia yang hidup di Cina, di India, Jepang dan tempat lain seperti yang diasumsikan Muhammad Syahrûr belum dapat dibuktikan eksistensinya secara pasti, ditambah populasi manusia pada saat itu masih sangat terbatas. Sehingga, bagi penulis, maksud dari al-ardh bisa dimaknai sebagian daratan dunia dimana tempat tersebut satu-satunya daratan yang terdapat manusia, yaitu umat Nabi Nûh dan kaumnya tinggal.

RaaMuhammad Al-Thâhir ibn 'Âsyûr, al-Tahrîr wa al-Tanwîr, jilid 23, h. 123syîd Ridhâ, Tafsîr al-Manar, jilid 12, h. 89

al-Thahir Ibn 'Asyur